



Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan di SMP Negeri 3 Woja

Fitriani^{1)*}, Syatriadin¹⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amin Dompu NTB

*Correspondence: fitrianiranggo12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku perundungan di SMP Negeri 3 Woja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di SMP Negeri 3 Woja diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan religius, dan keteladanan guru. Implementasi pendidikan akhlak tersebut berkontribusi pada penurunan intensitas perilaku perundungan, meningkatnya kesadaran moral siswa, serta terciptanya iklim sekolah yang lebih kondusif. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan pendekatan preventif yang efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan berkarakter Islami.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak; Perundungan

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Perundungan merupakan salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan yang hingga kini masih sulit dihilangkan sepenuhnya. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan perkotaan, tetapi juga di sekolah-sekolah yang berada di daerah, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, ejekan verbal, hingga tindakan sosial seperti pengucilan dan pelembaan negatif terhadap teman sebaya (Amin et al., 2025; Olweus, 2013). Perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial biasa, padahal dalam praktiknya dapat menimbulkan dampak yang signifikan bagi perkembangan peserta didik.

Dampak perundungan tidak dapat dipandang ringan karena berpengaruh langsung terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik siswa. Korban perundungan cenderung mengalami kecemasan, rasa takut, rendah diri, serta penurunan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah (Istiqomah, 2025; Hymel & Swearer, 2015). Selain itu, perundungan juga berdampak pada motivasi belajar dan prestasi akademik, karena siswa merasa tidak aman dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, pengalaman perundungan dapat memicu trauma psikologis yang berkelanjutan dan menghambat perkembangan sosial peserta didik (Espelage & Holt, 2013; Hasibuan, 2025).

Dalam konteks pendidikan nasional, perundungan menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga tantangan moral dan karakter. Sekolah sebagai ruang pembentukan kepribadian idealnya mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara utuh. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa upaya pencegahan perundungan sering kali masih bersifat reaktif, yakni baru dilakukan setelah kasus terjadi. Pendekatan seperti ini dinilai belum cukup efektif karena tidak menyentuh akar permasalahan yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan kesadaran moral siswa.

Pendidikan Islam memandang akhlak sebagai inti dari keseluruhan proses Pendidikan. Dalam konteks Sekolah Menengah Pertama, internalisasi nilai akhlak menjadi relevan ketika dihadapkan pada meningkatnya kompleksitas interaksi sosial siswa yang rentan memunculkan konflik dan perilaku perundungan. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan normatif yang bersifat teoritis, tetapi sebagai nilai yang harus diinternalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk pribadi yang memiliki empati, rasa tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Maelani et al., 2024; Muhaimin, 2015). Nilai-nilai seperti saling menghormati, menjauhi perilaku menyakiti, dan menjaga persaudaraan menjadi prinsip dasar dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis. Prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah, karena menanamkan kesadaran moral dan sikap saling menghargai antarsesama (Daradjat, 2014; Duwita, 2024).

Dalam praktik pendidikan di sekolah, pendidikan akhlak umumnya disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, efektivitas pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi di kelas, melainkan juga oleh pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang dibangun secara konsisten. Ketika nilai-nilai akhlak hanya berhenti pada tataran kognitif, sementara praktik sosial di sekolah tidak mencerminkan nilai tersebut, maka pendidikan akhlak cenderung kehilangan daya pengaruhnya terhadap perilaku siswa (Ardiyanti, 2025).

SMP Negeri 3 Woja merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang telah berupaya mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah ini juga menerapkan pembiasaan religius dan pendekatan pembinaan karakter. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan gejala perundungan dalam interaksi antarsiswa, baik dalam bentuk verbal maupun sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai akhlak yang diajarkan dan perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas perundungan di lingkungan sekolah, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek psikologis korban, peran konselor sekolah, atau kebijakan disipliner sebagai upaya penanganan. Penelitian yang secara khusus mengkaji pendidikan akhlak sebagai pendekatan preventif terhadap perundungan dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Selain itu, kajian empiris yang menempatkan pendidikan akhlak tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi sebagai praktik budaya sekolah yang hidup dan membentuk perilaku sosial siswa, masih jarang ditemukan (Fitri, 2020; Hasan, 2025; Hidayat & Asyafah, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan nilai religius memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial siswa, termasuk dalam menekan perilaku agresif dan intoleran (Ardiyanti, 2025; Suyadi & Widodo, 2021). Namun, temuan tersebut umumnya bersifat umum dan belum menggambarkan secara mendalam bagaimana pendidikan akhlak diimplementasikan serta berkontribusi langsung dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis kontribusi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku perundungan melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kasus di SMP Negeri 3 Woja.

Kasus-kasus perundungan yang terjadi dan beredar dimasyarakat, seperti ejekan dan intimidasi oleh senior terhadap junior dan kasus-kasus lainnya menuntut pendekatan pendekatan berbasis nilai-nilai yang menciptakan perubahan perilaku yang positif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendidikan, komunitas pendidikan, maupun para peneliti wawasan tentang cara mencegah serta membuat lingkungan sekolah menjadi lebih aman, beretika dan kondusif untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pendidikan akhlak dan dinamika pencegahan perundungan di sekolah SMP Negeri 3 Woja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan dinamika interaksi siswa dalam konteks spesifik melalui perspektif partisipan yang terlibat secara langsung (Hasan, 2025). Studi kasus memberikan keleluasan untuk menganalisis aspek-aspek unik dari lingkungan pendidikan terkait penerapan nilai-nilai akhlak yang berfokus pada pembentukan karakter siswa

(Istiqomah, 2025). Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 3 Woja. Pemilihan lokasi ini didasari oleh relevansinya dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar melalui pendidikan akhlak yang diterapkan di sekolah SMP Negeri 3 Woja seperti pembinaan, pengayaan, penerapan sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk mencegah perundungan di sekolah SMP Negeri 3 Woja.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru, serta siswa, sementara data sekunder meliputi dokumen resmi, buku, dan informasi yang diakses melalui situs web. Pengumpulan data dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan akhlak di sekolah ini. Sehingga subjek pada penelitian ini berjumlah delapan orang yang meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan penanganan perilaku perundungan di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yang menggabungkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yang ada di ruangan kelas maupun kegiatan-kegiatan lain yang mendukung adanya Pendidikan akhlak, wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dari informan yang dipilih guna memperoleh informasi yang mendalam terkait dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana Pendidikan akhlak yang dilakukan di sekolah SMP Negeri 3 Woja sebagai Upaya untuk mencegah perilaku perundungan, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dari dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, yang menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan konsisten, sehingga kredibilitas temuan dan validitas hasil penelitian dapat terjamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di SMP Negeri 3 Woja diimplementasikan secara terpadu melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya sekolah. Pada tataran pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar secara tekstual, tetapi juga menekankan pemaknaan nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kehidupan sosial siswa. Nilai empati, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati menjadi tema yang secara konsisten ditekankan dalam proses pembelajaran.

Guru PAI berupaya mengaitkan materi akhlak dengan pengalaman nyata yang dialami siswa, seperti interaksi antarteman, perbedaan latar belakang, serta konflik kecil yang sering muncul di lingkungan sekolah. Pendekatan kontekstual ini membantu siswa memahami bahwa ajaran akhlak Islam bukan sekadar konsep normatif, melainkan pedoman praktis dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan cara ini, pendidikan akhlak tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menyentuh dimensi afektif dan perilaku siswa (Iqbal & Hamifah, 2024).

Selain melalui pembelajaran formal, pendidikan akhlak juga diimplementasikan melalui pembiasaan religius yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam dilaksanakan secara rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah. Pembiasaan ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai akhlak, karena siswa dilatih untuk disiplin, menghargai waktu, serta membangun kebersamaan dalam suasana religius (Ambarwati & Aisyah, 2024).

Budaya religius yang dibangun di sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengendalikan diri dan menghormati orang lain. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak diposisikan sebagai mata pelajaran semata, tetapi sebagai nilai hidup yang dipraktikkan dalam keseharian. Keteladanan guru dalam bersikap, berbicara, dan menyelesaikan konflik juga menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi pendidikan

akhlak. Siswa cenderung meniru sikap guru yang menunjukkan kesabaran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bekerja lebih efektif sebagai proses sosial yang berkelanjutan dibandingkan sebagai penyampaian nilai yang bersifat instruksional semata. Ketika nilai-nilai akhlak diajarkan dan dipraktikkan secara selaras, siswa lebih mudah menginternalisasikan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan akhlak akan lebih efektif apabila diintegrasikan dalam pembelajaran dan budaya sekolah secara simultan. Pendidikan nilai yang hanya disampaikan pada tataran kognitif cenderung kurang berdampak terhadap perubahan perilaku siswa, sementara pembiasaan dan keteladanan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter sosial peserta didik (Hidayat & Asyafah, 2019; Ma'arif et al., 2025). Dengan demikian, implementasi pendidikan akhlak di SMP Negeri 3 Woja menunjukkan pendekatan yang relevan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara pengetahuan, sikap, dan praktik.

Pendidikan Akhlak dan Pencegahan Perundungan

Pendidikan akhlak memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran moral siswa terkait dampak negatif perundungan. Melalui pemahaman nilai-nilai Islam, siswa mulai menyadari bahwa perilaku mengejek, merendahkan, atau mengucilkan teman sebaya bertentangan dengan ajaran akhlak. Kesadaran ini tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan (Ardyanti et al., 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai mampu mengontrol perilaku dan ucapan mereka dalam berinteraksi dengan teman. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam bercanda dan menyadari batasan antara canda yang wajar dan perilaku yang dapat melukai perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berperan dalam membentuk kepekaan sosial dan empati siswa.

Peran guru Bimbingan dan Konseling turut memperkuat upaya pencegahan perundungan di sekolah. Guru BK berfungsi sebagai pendamping bagi siswa yang terindikasi terlibat perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan edukatif, dengan menekankan pemahaman dampak perilaku perundungan serta pentingnya sikap saling menghargai. Guru BK juga bekerja sama dengan guru PAI dalam memberikan penguatan nilai akhlak kepada siswa.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius berkontribusi dalam menekan perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa (Jainanda et al., 2024; Suyadi & Widodo, 2021). Namun, berbeda dengan penelitian yang bersifat kuantitatif atau normatif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berfungsi sebagai mekanisme preventif ketika dihadapkan dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Pendidikan akhlak tidak hanya membentuk sikap individual, tetapi juga membangun norma sosial yang menolak perilaku perundungan.

Pendidikan akhlak dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter individual, tetapi juga sebagai upaya menciptakan budaya sekolah yang lebih humanis. Ketika nilai-nilai akhlak menjadi bagian dari norma sosial di sekolah, perilaku perundungan cenderung berkurang karena tidak mendapatkan legitimasi dari lingkungan. Siswa yang melakukan perundungan tidak hanya dihadapkan pada sanksi, tetapi juga pada kesadaran moral bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima secara etis maupun religius.

Keteladanan guru menjadi aspek krusial dalam pencegahan perundungan. Guru yang mampu menunjukkan sikap adil, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara bijak memberikan contoh konkret bagi siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang efektif memerlukan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, bukan hanya guru PAI atau guru BK semata.

Analisis dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pencegahan perundungan melalui pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Akhlak dalam Islam dipandang sebagai fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai seperti ukhuwah, kasih sayang, dan keadilan menjadi prinsip utama dalam interaksi antarmanusia.

Pendidikan akhlak yang diterapkan secara konsisten di SMP Negeri 3 Woja menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam mampu menekan perilaku menyimpang dan memperkuat hubungan sosial antarsiswa. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai indikator keberhasilan pendidikan (Amin et al., 2025).

Temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi teraktualisasi dalam pola interaksi siswa sehari-hari. Pencegahan perundungan melalui pendidikan akhlak bukan sekadar upaya teknis, tetapi merupakan proses pembinaan nilai yang berkelanjutan. Ketika pendidikan akhlak menjadi bagian dari budaya sekolah, siswa tidak hanya memahami larangan perundungan, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk menjaga kehormatan dan martabat sesama. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai pendekatan preventif yang relevan dan kontekstual dalam menghadapi persoalan perundungan di sekolah. Pendekatan ini menegaskan bahwa solusi terhadap perundungan tidak cukup dengan penegakan aturan, tetapi memerlukan pembentukan kesadaran nilai yang bersumber dari ajaran agama dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam konteks ini, pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai instrumen pembinaan moral yang bersifat preventif dan transformatif. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu saleh secara personal, tetapi juga pada terciptanya tatanan sosial yang adil dan beradab. Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan akhlak memiliki relevansi kontekstual dalam menjawab persoalan sosial di sekolah, termasuk perundungan (Fitri, 2020; Iswahyudi et al., 2024).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berkontribusi nyata dalam mencegah perilaku perundungan di SMP Negeri 3 Woja melalui integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan religius, dan keteladanan guru. Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan akidah tidak hanya menekankan aspek kognitif tentang keimanan, nilai empati, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati menjadi teman yang secara konsisten ditekankan dalam proses pembelajaran dan keyakinan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwasanya pencegahan sikap perundungan dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang dikaitkan dengan contoh-contoh yang ada disekitar atau kontekstual. Implementasi dari kegiatan-kegiatan islami di lingkungan sekolah menjadi pendukung terciptanya akhlak yang bagus dari para siswa sehingga kebiasaan-kebiasaan yang menekan perilaku yang menyimpang. Selain itu pendidik memperlihatkan perilaku yang baik sehingga menjadi contoh bagi siswa untuk berperilaku yang baik pula. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam bercanda dan menyadari batasan antara canda yang wajar dan perilaku yang dapat melukai perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berperan dalam membentuk kepekaan sosial dan empati siswa. Pendidikan akhlak tidak hanya membentuk karakter individual siswa, tetapi juga membangun budaya sekolah yang menumbuhkan empati, saling menghormati, dan penolakan terhadap perilaku menyakiti sesama. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan pendidikan akhlak sebagai pendekatan preventif berbasis budaya sekolah, bukan sekadar sebagai materi normatif dalam pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menjadi efektif dalam mencegah perundungan ketika dihidupkan melalui praktik keseharian dan didukung oleh sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam dengan menawarkan model pencegahan perundungan yang berakar pada nilai-nilai akhlak dan relevan dengan konteks sekolah menengah.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, F., & Aisyah, N. (2024). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mencegah Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Mts Ma ' Arif 3 Taman Cari. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 2(2), 1-11.
- Amin, S., Umaroh, S. I., & Achoita, A. (2025). Pandangan Guru Akidah Akhlak terhadap Pelaksanaan Pendidikan Akhlak melalui Pembelajaran Kitab Ta ' lim al - Muta ' allim sebagai Strategi Pencegahan Bullying di MTs Islamiyah Syafiiyah Sedan. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4).
- Ardiyanti, E. (2025). Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Melalui Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik di Mts Hidayatul Muhtadiin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3898-

3905.

- Ardyanti, Y., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2025). Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying di Kalangan Pelajar. *Jurnal Educatio*, 11(2), 298–303.
- Daradjat, Z. (2014). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Duwita, C. (2024). Pengertian Tindakan Bullying , Penyebab , Efek , Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Dmiration*, 5(3).
- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2013). Suicidal ideation and school bullying experiences after controlling for depression and delinquency. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), S27–S31. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.017>
- Fitri, A. Z. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–57.
- Hasan, S. (2025). Pendidikan Akhlak Mulia Sebagai Pilar Utama Dalam Pencegahan Bullying Siswa di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–13.
- Hasibuan, N. H. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(1), 7–18.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep pendidikan akhlak dalam Islam dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 123–135.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Iqbal, M., & Hamifah, U. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Prilaku Bullying di MTs Nurul Falah Kabupaten Aceh Barat. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 189–203.
- Istiqomah, N. (2025). Internalisasi Nilai Kepedulian Sosial Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pencegahan Bullying : Studi Kasus Di Wilayah Fathimatuzzahro. *SUKIJO CiRCLE : Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 01(01), 48–63.
- Iswahyudi, L., Agung, S., & Daristin, P. E. (2024). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pencegahan Bullying di MTsN 3 Jombang Kelas VIII M. *QAZI : Journal Of Islamic Studies*, 1, 6–11.
- Jeinanda, V., Fahrudin, & Hermawan, W. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sd It Insantama. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 264–276. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i2.2796>
- Ma'arif, I., Faridi, & Sunarto. (2025). Strategi Pencegahan Bullying Berbasis Nilai Akhlak Al-Ghazali di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5857–5866.
- Maelani, Aldiansyah, R., & Wahyudi, I. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Etika Dan Moral Sebagai Solusi Mengatasi Bullying Dilingkungan Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8445–8450.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Muhaimin. (2015). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. RajaGrafindo Persada.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Wiley-Blackwell.
- Suyadi, & Widodo, H. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–15.
- Suyadi. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Daradjat. (2014). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.